

Fungsi Kesenian Tari Seblang bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur

Niar Mita Sari

niar.mita-13@fisip.unair.ac.id

Departemen Antropologi FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Art of dance Seblang is a traditional ritual art that is held once a year that coincides with the month of Shawwal and the month of Hajj. Art of dance Seblang Olehsari done on the month of Syawal, coinciding with seven days after idhul fitri. The dance art of Seblang Olehsari is performed by young girls who still have not experienced menstruation. Dance Arts Seblang Bakungan performed by elderly women who have experienced menopause so it is said to be clean from bad influences. The art of Seblang dance encompasses the traditional ritual art of the village. This dance contains elements of spirit spirits as an intermediary keep and clean the village from any disease. The purpose of this research is to describe the function of dance art of Seblang in Olehsari and Bakungan. This method uses the approach of functionalism and qualitative methods in which the researchers make observations first, then determine the informants and conduct interviews that also use a small note. Researchers use the theory of Functionalism from Brownislaw Malinowski where its function is more pursued on the culture, so it can easily do research in the field of culture. The art dance of Seblang Olehsari and Bakungan has the same function as the ritual ceremony to clean the village of evil spirits and as a medium of entertainment for the devotees. The function can be seen from the initial process to the end in determining all matters relating to the time, place, actors, and ceremonial infrastructure.

Keywords: Culture, art of dance Seblang, function, customs, Java, Indonesia.

Abstrak

Kesenian tari Seblang merupakan kesenian ritual adat yang digelar setahun sekali yang bertepatan dengan bulan syawal dan bulan haji. Kesenian tari Seblang Olehsari dilakukan pada bulan Syawal, bertepatan pada tujuh hari setelah idhul fitri. Kesenian tari Seblang Olehsari dilakukan oleh anak perempuan muda yang masih belum mengalami menstruasi. Kesenian tari Seblang Bakungan dilakukan oleh perempuan tua yang telah mengalami menopause sehingga dikatakan bersih dari pengaruh buruk. Kesenian tari Seblang termasuk kesenian ritual adat desa. Tarian ini mengandung unsur roh halus sebagai perantara untuk menjaga dan membersihkan desa dari segala penyakit. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fungsi dari kesenian tari Seblang yang ada di Olehsari dan Bakungan. Metode ini menggunakan pendekatan fungsionalisme dan metode kualitatif dimana peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, lalu menentukan informan dan melakukan wawancara yang juga dengan menggunakan catatan kecil lapangan. Peneliti menggunakan teori Fungsionalisme dari Brownislaw Malinowski dimana fungsi tersebut lebih mengerucut pada kebudayaan, sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan penelitian dalam lingkup kebudayaan. Kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai upacara ritual bersih desa dari segala roh jahat dan sebagai media hiburan bagi peminatnya. Fungsi tersebut bisa dilihat dari proses awal hingga akhir dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku, maupun prasarana upacara.

Kata kunci : kesenian tari Seblang, fungsi, adat, pulau Jawa, Indonesia.

Pendahuluan

Kebudayaan, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang diambil dari kata *buddhi* yang mempunyai arti akal. Kebudayaan juga dapat di artikan sebagai suatu hal yang menyangkut dengan akal. Kebudayaan hanya ada dalam pikiran manusia dan bersifat abstrak, seperti pendapat dari Koentjaraningrat mengatakan bahwa *“Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”* (Koentjaraningrat, 1990, p. 180).

Menganalisa suatu budaya tentunya memerlukan suatu unsur-unsur yang universal. Terdapat tujuh unsur-unsur universal yang ada pada kebudayaan yaitu a. bahasa , b. sistem pengetahuan, c. organisasi sosial, d. sistem peralatan hidup dan teknologi, e. sistem mata pencaharian hidup, f. sistem religi, g. kesenian (Koentjaraningrat, 1996 p. 80-81). Kesenian tari lebih cenderung berfungsi sebagai media upacara

sebagai sarana memindahkan nilai-nilai dari berbagai generasi dan sebagai penguat norma dalam budaya secara turun-temurun. Norma dan nilai tersebut dikemas dalam bentuk tari dengan berisikan simbol-simbol yang di tampilkan melalui upacara tradisional.

Dikatakan oleh Brownislaw Malinowski dalam buku yang berjudul *Madzhab-madzhab Antropologi* (Syam, 2006, pp. 30–31) bahwa manusia mempunyai kebutuhan bersama yang bersifat biologis dan psikologis. Menurut Brownislaw Malinowski, kebutuhan manusia terbagi atas tiga hal yaitu kebutuhan biologis yang berarti akan terpenuhinya kebutuhan jasmani, kebutuhan instrumental yang berarti akan adanya tata aturan yang mengatur setiap kehidupan dan tingkah laku, dan kebutuhan integratif yang mencakup kepercayaan dan hiburan dalam setiap kebutuhan individu manusia.

Budaya turun temurun atau yang disebut dengan pewarisan budaya, merupakan pergantian atau pewarisan nilai dan norma yang diberikan melalui edukasi atau

pembelajaran dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan untuk mempertahankan nilai kelestarian yang telah dipunya dalam suatu kelompok. Pewarisan budaya biasanya dilakukan pertama kali dengan keluarga karena keluarga adalah suatu kelompok kecil yang bisa dengan cepat menerima sehingga keluarga tersebut diharapkan untuk bisa meneruskan dan menjaga kebiasaan-kebiasaan yang pernah ada. Pewarisan budaya dalam masyarakat terjadi karena adanya sosialisasi. Salah satu contoh yaitu menyelenggarakan pagelaran kesenian rakyat dengan media tersebut ditujukan oleh masyarakat agar memiliki citra luhur manusia yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga kesenian tersebut mampu diturunkan kepada masyarakat moderen (Brata, 2007).

Tari tradisional biasanya diabadikan untuk memenuhi kepentingan masyarakat, bahkan untuk kehidupan mereka. Tari tradisional banyak diadakan untuk menjaga kemakmuran, keselamatan rakyat, dan kesejahteraan masyarakat daerah. Tidak diperbolehkan untuk

melakukan kesalahan dalam proses pembawaan tarit radisional, karena dalam tari tradisional tersebut jika terdapat kesalahan dalam pembawaan tari maka akan dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, apalagi dalam tari tradisional yang bersifat magis yang penuhakan ritual.

Terdapat beberapa tradisi Seblang yang ada di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan. Seblang merupakan tradisi ritual untuk kegiatan bersih desa, tolak bala dan bentuk syukur masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan yang diwujudkan dengan tarian mistik, dimana pertunjukan tari tersebut penari dalam keadaan yang tidak sadar. Penari dari Seblang Olehsari dimainkan oleh anak perempuan yang berumur Sembilan tahun dan belum mengalami menstruasi, kemudian penari dari Seblang Bakungan tersebut dimainkan oleh wanita tua berumur 50 tahun keatas atau yang telah mengalami *menopause*. Tradisi Seblang Olehsari dan Bakungan merupakan tradisi kesenian yang

paling tua dan mampu bertahan di jaman *modern* seperti ini. Artikel ini diungkapkan oleh peneliti bahwa tradisi Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan mempunyai fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media sosialisasi dan tradisi Seblang sebagai media interaksi sosial, dan fungsi keagamaan.

Metode

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, lalu menentukan informan dan melakukan wawancara yang juga dengan menggunakan catatan kecil lapangan. Pemikiran Brownislaw Malinowski di dalam buku (Koentjaraningrat, 1980, p. 167) dalam metode etnografi yang berintegrasi secara fungsional, menyebabkan konsep tentang fungsi sosial dari adat, tingkah-laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi lebih baik. Brownislaw Malinowski membedakan fungsi sosial dari adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan ke dalam tiga abstraksi, yaitu :

1. Tingkat abstraksi pertama, bahwa pengaruh atau efek dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, mempunyai kepentingan terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Tingkat abstraksi kedua, bahwa pengaruh atau efek terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksud dari pemikiran masyarakat adat;
3. Tingkat abstraksi ketiga, bahwa pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987: 171) juga menjelaskan tentang teori fungsional kebudayaan yang merupakan suatu pendirian bahwa segala aktivitas dari kebudayaan itu sendiri sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari banyaknya kebutuhan naluri dari individu manusia yang berhubungan langsung dengan

seluruh kehidupannya. Misalnya terjadi karena berawalnya seseorang ingin memuaskan kebutuhan nalurnya terhadap keindahan. Ilmu pengetahuan sendiri juga timbul karena adanya kebutuhan naluri manusia untuk serba ingin tahu, tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan dapat terjadi karena perpaduan dari beberapa macam kebutuhan manusia itu sendiri.

Terdapat tiga unsur dalam melakukan wawancara etnografis yaitu (1) mempunyai tujuan yang holistik, dimana peneliti mempunyai arah dalam melakukan wawancara kepada informan dan peneliti bisa mengontrol pembicaraan sehingga tidak keluar dari topik yang dibicarakan. (2) Peneliti mampu memberikan penjelasan secara etnografis kepada informan dengan mempelajari budaya informan. Terdapat beberapa penjelasan etnografis peneliti kepada informan yaitu (a) penjelasan proyek, peneliti diharuskan memberi tahu tujuan penelitian. (b) penjelasan perekaman, peneliti membuat catatan kecil tentang pengamatan saat melakukan perekaman wawancara. (c)

penjelasan bahasa asli, peneliti diharuskan mampu mendorong informan untuk berbicara dengan bahasa mereka sendiri. (d) penjelasan wawancara, dalam tahap ini peneliti harus bisa meminta informan untuk menjelaskan dengan cara menggambarkan atau memberi contoh gambaran apa yang dimaksud. (e) penjelasan pertanyaan, peneliti diharuskan mempunyai cara lain untuk menjelaskan pertanyaannya kepada informan jika informan kurang memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. (3) peneliti melakukan pertanyaan yang etnografis untuk melakukan wawancara terhadap informan. Pertanyaan etnografis bisa didapat dalam mencatat berbagai macam pertanyaan yang sering diajukan masyarakat dalam kesehariannya. Lingkup suatu kebudayaan bisa diteliti dengan menggunakan berbagai pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh para partisipan. Strategi berikutnya dalam melakukan wawancara etnografis yaitu meminta informan untuk berbicara mengenai lingkup budayanya dengan melakukan

pendekatan personal dan menggunakan pertanyaan deskriptif sehingga dapat memperluas jawaban dari pertanyaan yang diberikan (Spradley, 1997a, pp. 71–108).

Hasil dan Pembahasan

Seblang di Olehsari muncul pada Zaman Hindu Majapahit yang banyak dari masyarakatnya berpindah ke daerah Blambangan. Seblang Olehsari pertamakali muncul pada tahun 1930 yang sampai sekarang diadakan rutin setahun sekali selama seminggu. Terdapat empat tokoh penting yang masyarakat di desa Olehsari menyebutnya sebagai leluhur mereka. Tokoh penting yang menjadi leluhur mereka yaitu Buyut Ketut, Buyut Cili, Buyut Jalil, dan Buyut Maliang atau bisa disebut dengan Buyut Sukmo Ilang. Sama halnya dengan Seblang Olehsari, Seblang di Bakungan juga muncul pada Zaman Hindu Majapahit. Banyak dari masyarakat tersebut juga berpindah ke daerah Blambangan. Seblang Bakungan pertamakali diadakan pada tahun 1639 jauh sebelum Seblang Olehsari muncul. Seblang Bakungan

juga diadakan secara rutin setahun sekali selama semalam penuh. Seblang pada jaman dahulu dilaksanakan secara sederhana. Masyarakat yang ikut melakukan perayaan hanya masyarakat Bakungan dan wilayah sekitar. Mengenai dana pelaksanaannya pun didapatkan secara swadaya dan sumbangannya pun meminta kepada masyarakat dengan cara sukarela.

Kesenian Seblang ini menggunakan media seorang penari kecil yang sedang *trance* atau tidak sadarkan diri untuk alat berkomunikasi dengan lelembut atau *dhanyang* tersebut. Kesenian Seblang memilih seorang penari kecil yang masih suci (belum baligh) dikarenakan lelembut atau *dhanyang* menyukai kesucian dan anak yang dipilih juga masih suci dan belum mengenal dosa. Penari Seblang tersebut mempunyai kesempatan menari minimal sekali maksimal tiga kali dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut. Penari Seblang Olehsari mempunyai ciri-ciri yaitu anak perempuan yang masih belia berumur sekitar Sembilan sampai dua belas tahun atau sampai anak itu

mengalami menstruasi atau *haid* pertama. Ciri-ciri lainnya yaitu calon penari seblang tergolong masih polos, lugu, dan cenderung pendiam sesuai dengan permintaan para lelembut. Masyarakat Olehsari percaya bahwa jika calon penari Seblang yang telah dipilih itu tidak mau melaksanakan tari Seblang, maka calon penari Seblang tersebut akan mengalami gangguan mental dan akan sulit mendapatkan jodoh. Apabila desa tidak melakukan kesenian ritual Seblang, maka akan terjadi malapetaka dan kesialan yang melanda desa Olehsari tersebut.

Kesenian Tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai kajian kontekstual, dimana kajian kontekstual tersebut menempatkan fenomena kesenian tari Seblang dalam konteks budaya masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan. Kesenian Seblang merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan dikarenakan kesenian tari Seblang tersebut memiliki fungsi sebagai

sarana ritual. Kesenian tari Seblang dapat dikatakan sebagai sarana ritual karena telah terdapat tempat pertunjukan yang telah disakralkan oleh masyarakat desa Olehsari maupun kelurahan Bakungan baik dari jaman dulu hingga sekarang. Kesenian tari Seblang hanya bisa menggunakan hari dan bulan tertentu untuk memainkannya. Kesenian tari Seblang hanya menggunakan penari yang sudah terpilih atau bisa dikatakan sebagai keturunan penari sebelumnya. Kesenian tari Seblang menggunakan berbagai macam sesaji yang dari dulu telah ditetapkan. Masyarakat menilai kesenian tari Seblang ini sebagai tarian yang harus dilakukan, digelar, dan ditampilkan, oleh karena itu tujuan diadakannya kesenian tari Seblang sangat penting dibandingkan penampilan penari secara keseluruhan. Mengenai busana juga harus menggunakan busana seperti pertama kali penari itu pakai sehingga tidak meninggalkan unsur alam dan masih sama dengan aslinya.

Fungsi kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan sebagai media ritual adat memang terasa

benar adanya. Hal itu bisa dilihat dari persiapan mereka untuk membersihkan desa yang digelar dalam acara tahunan atau setahun sekali. Mengenai hak ini masyarakat melihat dan menggunakan rangkaian prosesi adat ini untuk membersihkan jiwa dan diri mereka melalui percampuran kekuatan spiritual dengan tuhan. Masyarakat sangat memegang teguh warisan nenek moyang mereka dikarenakan hal itu juga yang bisa mereka buat untuk menghormati sisa peninggalannya.

Kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai media membersihkan desa dari segala kejahatan dan kerusakan. Kesenian tari Seblang juga merupakan fenomena unik dimana menggunakan seorang penari yang telah mengalami *trance* dari roh nenek moyang atau dhanyang yang menjaga dan melindungi desa tersebut agar terhindar dari marabahaya dan kesengsaraan bagi penduduknya. Terdapat fungsi kesenian tari Seblang sebagai sarana sedekah bumi, dimana masyarakat desa memberikan hasil bumi *porobungkil*

sebagai suatu simbol penghormatan kepada *dhanyang* yang telah menjaga tempat tersebut sehingga mereka mendapatkan limpahan rejeki melalui hasil panen mereka. Untuk itu sudah sewajarnya bagi masyarakat yang berada di lingkungan Seblang, baik desa Olehsari maupun kelurahan Bakungan ini ikut menyelamati, bersaji, dan berterimakasih kepada sang pencipta maupun kepada roh (dhanyang) di masing-masing tempat. Oleh karena itu dengan adanya pelestarian kesenian Seblang diharapkan lingkungan akan tetap terjaga dengan baik.

Media ritual adat dalam kesenian Seblang sebagai sarana kesuburan tanah dapat dilihat dari budaya agraris yang banyak menopang hasil pertanian dari masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan. Masyarakat desa terbiasa berpikir untuk mendapatkan kesuburan tanah dalam pertanian mereka, namun mereka juga percaya bahwa ada campuran (dhanyang) yang menjaga kesuburan tanah mereka sehingga hasil yang didapat sangat

memuaskan. Upacara ritual adalah suatu aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya ataupun maknanya. Jika upacara ritual ini dilakukan dengan benar sesuai dengan aturan yang telah lama dibuat dan tidak mengurangi keasliannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya suatu yang sakral. Upacara ritual dalam kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakatnya, oleh karena itu aktivitas kebudayaan disini bermaksud untuk lebih memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Malinowski, 1994, p. 38). Kesenian tari Seblang merupakan kesenian pertama kali yang ada di desa Olehsari dan kelurahan Bakungan pada masa penjajahan kerajaan Hindu yang tetap ada dari dulu hingga sekarang. Masyarakat dari dulu hingga sekarang pada kesenian tari Seblang menunjukkan bahwa masih adanya kepercayaan manusia

dengan roh lelembut atau dhanyang yang memiliki kekuatan lebih untuk menjaga tempat tinggalnya. Sehingga tidak bisa untuk di hilangkan karena memang ada tujuan penghormatan khusus pada makhluk yang menjaga daerah tempat tinggal mereka.

Fungsi kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan sebagai media untuk menghibur diri dan para lelembut. Sejatinya kesenian mempunyai arti menghibur, menghibur melalui tontonan baik yang dirasakan secara pribadi maupun secara bersama-sama. Namun ada yang unik dari kesenian tari Seblang, dimana kesenian ini tidak dapat dikomersilkan dikarenakan memang kesenian ini lebih mengacu pada tujuan diselenggarakannya yaitu sebagai sajian upacara ritual bersih desa bagi masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan.

Kesenian rakyat umumnya tidak bersifat komersial, hanya sekedar imbalan jasa yang biasanyapun tidak banyak jumlahnya. Pertunjukan kesenian tari Seblang ini tidak bermotivasi dengan tujuan ekonomis, jadi penonton yang

hadir tidak dipungut biaya. Suatu keharusan bagi masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan untuk melakukan upacara kesenian Seblang, namun mereka tidak mengharapkan imbalan dalam menjalankan kewajiban itu. Justru para pelaku upacara harus ikut bertanggung jawab member sumbangan yang diberikan oleh panitia. Terdapat unsur-unsur perasaan, pengetahuan, dan dorongan dari naluri setiap manusia yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Hubungannya dengan karya seni (seni pertunjukan Seblang), dari ketiga unsur tersebut yang paling dominan yaitu dari dorongan naluri untuk melakukan tingkah laku. Bagi masyarakat yang menggelar kesenian Seblang, menyelenggarakan upacara selamatan desa dengan melibatkan seni pertunjukan yang mengarah pada keindahan merupakan salah satu dari kebutuhan manusia. Masyarakat menyadari bahwa pentingnya kesenian Seblang dalam hal estetis ini memperlihatkan pertunjukan kesenian Seblang sampai sekarang tetap diharapkan

membawa kehidupan menjadi lebih seimbang.

Kesenian Seblang di tengah-tengah masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan berfungsi sebagai ritual, hiburan, dan tontonan, juga berdampak pada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lainnya. Adanya kesenian Seblang membawa masyarakat terus melakukan kegiatan secara bersama, seperti melakukan ritual bersama, selamatan bersama, melakukan rapat dengan warga, kerja bakti, maka secara tidak langsung terjadi komunikasi dan interaksi dengan warga satu sama lain dan menjadi lebih akrab. Hadirnya kesenian Seblang juga dapat memupuk rasa solidaritas yang tinggi antar individu-individu, sehingga menumbuhkan sikap kerukunan maupun gotong-royong sesama warga.

Simpulan

Kesenian tari Seblang yang menggunakan waktu selama tujuh hari berturut-turut merupakan inti dari upacara ritual. Fungsi kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan

sebagai media ritual adat juga sebagai media hiburan. Fungsi kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan sebagai media ritual adat memang terasa benar adanya. Hal itu bisa dilihat dari persiapan mereka untuk membersihkan desa yang digelar dalam acara tahunan atau setahun sekali. Mengenai hak ini masyarakat melihat dan menggunakan rangkaian prosesi adat ini untuk membersihkan jiwa dan diri mereka melalui percampuran kekuatan spiritual dengan tuhan. Kesenian Seblang di tengah-tengah masyarakat desa Olehsari dan kelurahan Bakungan berfungsi sebagai ritual, hiburan, dan tontonan, juga berdampak pada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lainnya. Kesenian tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai upacara ritual bersih desa dari segala roh jahat dan sebagai media hiburan bagi penikmatnya. Fungsi tersebut bisa dilihat dari proses awal hingga akhir dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku, maupun prasarana upacara. Hadirnya kesenian Seblang

juga dapat memupuk rasa solidaritas yang tinggi antar individu-individu, sehingga menumbuhkan sikap kerukunan maupun gotong-royong sesama warga.

Kesenian tari Seblang ini juga merupakan fokus dari perhatian dalam upacara, karena hampir semua masyarakat terpusat pada penari Seblang, baik para pelaku maupun penonton. Kesenian tari Seblang juga merupakan gambaran dari berbagai keinginan masyarakat, karena melalui tari Seblang tersebut mereka dapat mengekspresikan berbagai harapan, permohonan, rasa terima kasih, berbakti. Oleh karena itu kesenian tari Seblang sebagai bagian dari upacara tersebut, tidak hanya mengejar presentasi artistik dan hiburan belaka, tetapi yang lebih penting bisa dimanfaatkan untuk mengungkapkan segala sesuatu dalam kehidupan manusia.

DaftarPustaka

Brata, N. T. (2007). *Antropologi untuk SMA dan MA kelas XI jilid 1*. (K. Hidayati, Ed.). Erlangga.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Malinowski, B. (1994). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: The University of North Carolin

Press.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Syam, N. (2006). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Surabaya: LKiS Yogyakarta.